

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Derajat kesehatan masyarakat Indonesia ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, namun juga dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, keturunan, dan faktor lainnya. Faktor-faktor ini berpengaruh pada kejadian morbiditas, mortalitas dan status gizi di masyarakat. Angka morbiditas, mortalitas dan status gizi dapat menggambarkan keadaan dan situasi derajat kesehatan masyarakat.<sup>(1)</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia antara lain dengan jalan memberi Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin.<sup>(2)</sup> World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa ASI adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir yang akhirnya bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB).<sup>(3)</sup>

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Komposisi ASI itu sendiri tidak sama dari waktu ke waktu komposisi tersebut terbagi atas tiga macam yaitu kolostrum, ASI masa transisi dan ASI matur.<sup>(4)</sup>

Kolostrum yaitu ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir, berwarna agak kekuningan lebih kuning dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel.<sup>(5)</sup> Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang sangat-sangat penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi karena kolostrum mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya ataupun dalam susu formula. Selain itu kolostrum juga mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan lemak rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan juga membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi.<sup>(6)</sup>

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik inisiasi menyusui dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* (merangkak mencari payudara) dimana setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan.<sup>(7)</sup>

Masalah saat ini yang sering dijumpai kebiasaan-kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau kolostrum itu sendiri dibuang karena dianggap

menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri.<sup>(8)</sup>

Faktor pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir, namun banyak disertai dengan faktor persepsi, sikap, sosial budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui. Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas tidak memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi. Hal di atas tidak akan terjadi jika seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat dukungan dari keluarga.<sup>(9)</sup>

Akibat tidak diberikan kolostrum dan ASI eksklusif berdampak pada status gizi, ISPA, pertumbuhan anak, stunting dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian Dina Hanifa tahun 2017 didapatkan lebih banyak anak stunting (75,8%) yang tidak mendapatkan kolostrum maupun ASI secara eksklusif (24,2%) dari pada anak tidak stunting dengan hasil  $p\text{-value}=0,000$ . Hal itu dikarenakan berbagai alasan yaitu karena pada saat bayi lahir ASI belum keluar, jadi banyak ibu yang langsung memberikan susu formula.<sup>(23)</sup>

Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase IMD di 62 puskesmas kabupaten Bandung, dari 62 puskesmas cakupan yang paling rendah berada di puskesmas Cinunuk sebanyak 60,8%, puskesmas Cicalengka DTP sebanyak 61,8%, dan puskesmas Pasir Jambu sebanyak 65,1%.<sup>(10)</sup> Dari data yang diperoleh maka peneliti melakukan penelitian di puskesmas Cicalengka DTP.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Cicalengka DTP. Dari data yang diambil rata-rata ibu nifas tiap bulan di puskesmas Cicalengka DTP 40 orang. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil wawancara dengan 11 orang ibu nifas didapatkan data bahwa 5 orang ibu mengetahui tentang kolostrum, sedangkan 6 orang ibu tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak memberikan kepada bayinya. Menurut ibu hal ini dilakukan karena tidak mengetahui manfaat kolostrum bagi bayi. Petugas di Puskesmas Cicalengka DTP menyatakan bahwa di puskesmas tersebut ada penyuluhan akan tetapi penyuluhannya tidak terfokus terhadap kolostrum.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Hari Ke 0-3 Tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Hari Ke 0-3 Tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Hari Ke 0-3 Tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang pengertian kolostrum di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang komposisi kolostrum di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang dampak tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan khususnya tentang gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman baru tentang penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu nifas hari ke 0-3 tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung Tahun 2019.